

Penguasaan Retorik Interpersonal Sebagai Strategi Kompetensi Komunikatif Guru Kelas dalam Pembelajaran Bahasa di Pendidikan Abad 21

Dina Mardiana, Fathur Rokhman, Rustono Rustono, Hari Bakti Mardikantoro

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: dina80hasbullah@gmail.com

Abstrak. Era digital abad 21 atau yang dikenal dengan era revolusi industri 4.0 semakin mendisrupsi banyak bidang, salah satunya bidang pendidikan. Pendidikan di abad 21 pun menyajikan banyak tantangan bagi kompetensi guru bahasa, tak terkecuali guru kelas yang juga mengajarkan bahasa untuk dapat mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang efektif di SD/MI. Kompetensi guru kelas di era digital pembelajaran abad-21 ini tak hanya dituntut untuk mampu mengaplikasikan pengetahuan teknologi dan digitalnya, tetapi juga harus mampu mengaplikasikan pengetahuan pedagogiknya dalam kelas yang diampunya, salah satunya kompetensi komunikatif dalam kegiatan belajar mengajar. Permasalahan utama yang dikaji dalam makalah ini adalah tantangan kompetensi komunikatif guru kelas dalam mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar yang efektif di era digital abad 21. Tantangan tersebut dapat dijawab dengan baik apabila guru memiliki pemahaman tentang teori pragmatik interpersonal yang mencakup retorik interpersonal sebagai strategi berkomunikasi yang efektif dan santun dalam kegiatan belajar mengajar. Ruang lingkup permasalahan yang sangat luas dibatasi hanya pada tantangan guru kelas dalam menguasai kompetensi komunikatif melalui langkah-langkah dalam retorik interpersonal.

Kata kunci: retorik interpersonal, kompetensi komunikatif, guru kelas, pembelajaran bahasa, abad 21.

Abstract. The digital era of the 21st century or well-known as the industrial revolution era 4.0 is increasingly disrupting many fields, one of which is the education field. Education in the 21st century also presents many challenges for the competence of language teachers, unexpected to classroom teachers who also teach language to be able to realize effective learning of Indonesian language and literature in the primary school (SD/MI). The competence of classroom teachers in the digital era of the 21st century is not only required to be able to apply their technological and digital knowledge, but also to be able to apply their pedagogical knowledge in the learning classroom they teach, one of which is communicative competence in teaching and learning activities. The main problem studied in this paper is the challenge of the communicative competence of classroom teachers in realizing effective learning of Indonesian language and literature at the primary schools in the digital era of the 21st century. This challenge can be answered properly if the teacher has an understanding of interpersonal pragmatic theory which includes interpersonal rhetoric as effective and polite communication strategies in teaching and learning activities. The very broad scope of the problem in this paper is limited only to the challenges of classroom teachers in mastering communicative competence through steps in the interpersonal rhetoric.

Key words: interpersonal rhetoric, communicative competence, classroom teacher, language learning, 21st century

How to Cite: Mardiana, D., Rokhman, F., Rustono, R., Mardikantoro, H. B. (2021). Penguasaan Retorik Interpersonal Sebagai Strategi Kompetensi Komunikatif Guru Kelas dalam Pembelajaran Bahasa di Pendidikan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 348-354.

PENDAHULUAN

Era digital abad 21 atau yang dikenal dengan era revolusi industri 4.0 semakin mendisrupsi banyak bidang, salah satunya bidang pendidikan. Topik tentang pendidikan di era digital abad 21 pun semakin menarik untuk diperbincangkan sehingga menjadi salah satu isu utama dalam topik-topik penelitian di bidang pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwandi (2018), pada era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri keempat ini, teknologi informasi dipandang sebagai basis dalam kehidupan manusia, dalam hal ini, penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin menyebabkan segala hal menjadi tanpa batas (*borderless*). Tak dapat dihindari, proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah pun juga terjadi disrupsi, salah satunya adalah pembelajaran

bahasa di sekolah dasar.

Selaras hal itu, Profesor Agus Nuryatin, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dalam buku *Dialektika Filsafat Bahasa: Dari Strukturalisme ke Pascastrukturalisme* (Nuryatin 2021), mengemukakan pentingnya seorang pendidik untuk memiliki karakter humanis, yang juga mencakupi karakter santun berbahasa. Pada pembelajaran era digital abad 21 atau yang dikenal dengan era disrupsi dan Revolusi Industri 4.0 yang mengusung kecerdasan buatan tentunya tak bisa dengan serta merta menggantikan karakter humanis seseorang, inilah pentingnya seorang pendidik dan jiwa mendidik untuk mencetak generasi unggul. Oleh karena itu menurut Prof. Agus (sapaan), pendidikan hendaknya diposisikan sebagai proses untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan kecerdasan itu tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga bagaimana seseorang berperilaku dan berkarakter. Insan yang cerdas adalah siapa pun yang mampu menjadi

teladan bagi orang lain, serta menghadirkan karakter khas bangsa yang merupakan pembeda dengan bangsa-bangsa lain.

Mengacu pada pemikiran Profesor Ida Zulaeha yang disajikan Soedjatmiko (2018) dalam sebuah tulisan esainya, bahwa sangat penting penggunaan bahasa yang santun dengan penggunaan kode yang sesuai dengan ragamnya dapat mengkondisikan situasi hingga menghindari terjadinya konflik sosial dalam keragaman budaya. Mengajarkan bahasa, berarti mengajarkan budaya, budaya yang baik yang memuat tentang pendidikan kesantunan berbahasa, dalam istilah Prof. Ida (sapaan) adalah pendidikan literasi humanis, yakni merupakan kesadaran dalam membaca fenomena konteks sosio-kultural dan multikultural melalui menyimak dan membaca, kemudian menuangkan gagasan dalam tulisan yang mencerminkan nilai-nilai menghargai sesama, toleran, empati, dan peduli kepada sesama terutama yang berbeda budaya. Literasi humanis yang memuat kesantunan berbahasa dapat menjadi pilar penentu dalam hidup masyarakat multikultural pada era revolusi industri 4.0 yang serba cepat, tanpa batas, dan tanpa tatap muka hingga dapat berkomunikasi dengan orang yang beda budaya dan beda bangsa.

Adanya pengembangan pola pembelajaran campuran (*blended learning*) hingga pembelajaran daring (*online learning*) di masa pandemi covid-19 dua tahun terakhir ini tentunya tak hanya masalah terbukanya arus informasi dan komunikasi yang perlu diperhatikan. Memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi untuk pembelajaran daring maupun pembelajaran campuran hendaknya juga memperhatikan strategi komunikasi yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut. Strategi komunikasi merupakan bagian dari kompetensi komunikatif dalam metode pengajaran bahasa yang harus dikuasai seorang guru bahasa, termasuk guru kelas yang mengajarkan bahasa di sekolah dasar.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran bahasa di sekolah dasar di era digital abad 21 yang dilakukan secara pembelajaran campuran maupun pembelajaran daring, seorang guru kelas perlu memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*). Namun tak sekedar hal itu, guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi komunikatif yang baik untuk dapat menyampaikan isi materi pelajaran yang juga memerlukan pengetahuan pedagogikal (*pedagogical knowledge*) yang baik tentang karakteristik siswa, teori belajar, model, metode, atau teknik pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar. Dengan demikian, sangat penting pula sebagai seorang pendidik di sekolah dasar, dalam hal ini guru kelas yang mengajarkan bahasa di sekolah dasar dapat menggunakan strategi berkomunikasi yang santun, meski pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara pembelajaran campuran maupun pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi digital dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan utama yang hendak dikaji dalam makalah ini adalah tantangan kompetensi komunikatif guru kelas

dalam mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar yang efektif di era digital abad 21. Tantangan tersebut akan dapat dijawab dengan baik apabila guru memiliki pemahaman tentang teori pragmatik interpersonal yang mencakupi retorik interpersonal sebagai strategi berkomunikasi yang efektif dan santun dalam kegiatan belajar mengajar. Ruang lingkup permasalahan ini tentunya sangat luas, karena itu paparan dalam makalah ini lebih dibatasi pada tantangan guru dalam menguasai kompetensi komunikatif melalui langkah-langkah dalam retorik interpersonal.

Kompetensi Guru Kelas dalam Pembelajaran Bahasa di SD/MI

Sesuai isi amanat Permendiknas nomor 16 tahun 2007 (Mardiana dkk, 2021) tentang *Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru Kelas di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*, ada empat standar kompetensi guru kelas di SD/MI, yakni (1) Kompetensi Profesional; (2) Kompetensi Pedagogik; (3) Kompetensi Sosial; dan (4) Kompetensi Kepribadian. Di era digital abad 21 ini, guru kelas tak hanya dituntut untuk memenuhi empat kompetensi inti tersebut, tetapi juga harus memiliki kompetensi teknologi dan digital (*technological knowledge*). Kompetensi guru kelas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI mencakupi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, serta kompetensi teknologi dan digital sebagai kemampuan guru kelas di pendidikan abad 21.

Adapun kompetensi komunikatif merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang ke-7, yakni: (7) Guru SD/MI harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Kompetensi tersebut dijabarkan ke dalam dua sub kompetensi yang harus dimiliki guru kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI, yaitu: (7.1) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan; dan (7.2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi yang terbangun secara siklikal/berkala dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

Kompetensi Komunikatif

Kompetensi komunikatif (CC) pertama kali dikemukakan oleh Hymes (1967 dalam Brown 2008), sebagai aspek kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan dan menafsirkan pesan antar personal dalam konteks-konteks tertentu, sebuah konsep interpersonal yang dinamis dengan performa terbuka antara dua atau lebih individu dalam proses komunikasi. CC merupakan pengetahuan yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara fungsional dan interaktif. Karya paling berpengaruh dalam pengembangan ilmu tentang CC ditemukan oleh Michael Canale dan Merrill Swain (1980 dalam Brown 2008) yang sampai sekarang menjadi rujukan utama bagi hampir semua diskusi tentang CC. Dalam temuannya, Canale dan

Swain membangun konsep CC dalam empat komponen sebagai aspek fungsional komunikasi, yakni (1) kompetensi gramatikal; (2) kompetensi wacana; (3) kompetensi sosiolinguistik; dan (4) kompetensi strategis.

Konsep CC dari Canale dan Swain ini membantu seorang pengguna bahasa untuk dapat memanipulasi bahasa agar memenuhi tujuan-tujuan komunikatif tertentu, salah satunya untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui kompetensi komunikatif yang dimiliki oleh seorang pengajar. Seorang guru kelas yang mengajarkan bahasa di sekolah dasar tentunya sangat penting memiliki kompetensi komunikatif dalam melaksanakan pembelajaran secara campuran (*blended learning*) maupun secara daring (*online learning*). Dalam hal ini, guru kelas yang mengajarkan bahasa di sekolah dasar diharapkan mampu memberikan kepada siswa keterampilan berbahasa yang dibutuhkan oleh era Revolusi Industri keempat, yaitu kemampuan teknis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang inovatif. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi yang efektif dan santun dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar merupakan salah satu kompetensi pedagogik dari guru kelas yang harus dipenuhi, dan ini tidaklah mudah jika disadari bahwa pembelajaran era digital abad 21 sangat menuntut respons yang kompleks dan kompetensi yang kompleks pula dari seorang pengajar. Hal tersebut merupakan sebuah tanggung jawab yang sudah sepatutnyalah harus dipenuhi dan ditunaikan oleh seorang guru kelas sekaligus sebagai tantangan pengajaran di era digital abad 21 ini.

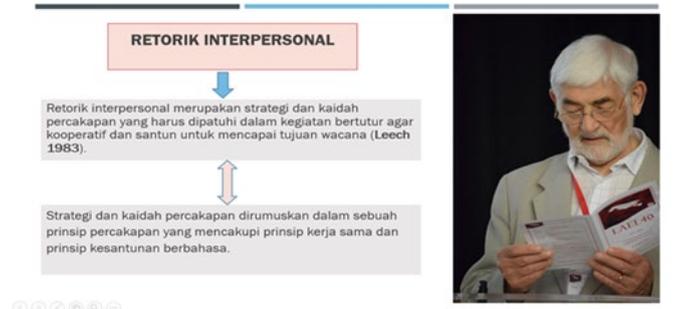
Selanjutnya, pada tahun 1990 kompetensi komunikatif (CC) mengalami beberapa modifikasi dari seorang ahli bernama Lyle Bachman, dengan merancang konsep skematik CC menjadi kompetensi bahasa yang mencakupi kompetensi pragmatik sebagai gaya bahasa (*style*) yang dapat digunakan guru dalam strategi komunikasi pengajaran bahasa (Brown 2008). Kompetensi pragmatik merupakan cakupan dari teori pragmatik interpersonal yang dikemukakan oleh Leech (1983) yang di dalamnya memuat retorik interpersonal sebagai strategi dan kaidah dalam kegiatan berkomunikasi.

Retorik Interpersonal

Retorik interpersonal dikemukakan Geoffrey Neil Leech (Leech) dalam bukunya *Principles of Pragmatics* (1983) sebagai cakupan dari teori pragmatik interpersonal. Retorik interpersonal merupakan strategi dan kaidah percakapan yang harus dipatuhi dalam kegiatan bertutur agar kooperatif dan santun untuk mencapai tujuan wacana. Bahasa itu adalah komunikasi, dan komunikasi adalah pemecahan masalah, demikian hakikat bahasa dari sudut pandang filosofi Leech (2007). Cakupan retorik interpersonal dalam teori pragmatik interpersonal dapat dideskripsikan pada Gambar 1 berikut ini.

Seturut hal itu, Rustono (1999:55) menegaskan bahwa di dalam wacana lisan diperlukan mekanisme untuk mengatur percakapan antar pesertanya agar kooperatif dan santun, yaitu prinsip percakapan (dalam istilah Leech adalah

prinsip-prinsip pragmatik). Mekanisme itu mencakup dua hal, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan merupakan bagian dari retorika interpersonal yang kemudian mencakupi aspek metalinguistik kesantunan, prinsip ironi dan kelakar, prinsip hiperbola dan litotes sebagai strategi retorika interpersonal di dalamnya.



Gambar 1. Teori Retorik Interpersonal Leech (1983)

Prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dikemukakan oleh Grice (1975 dalam Mardiana 2021) sebagai bagian dari prinsip percakapan yang harus dipatuhi oleh pesertanya agar komunikasi dapat terjalin dengan kooperatif, ada makna tambahan dalam sebuah pesan lisan agar informasi yang diperoleh dapat koheren. Prinsip kerja sama Grice ini mencakupi empat bidal prinsip kerja sama, yaitu: (1) bidal kuantitas, (2) bidal kualitas, (3) bidal relevansi, dan (4) bidal cara. Prinsip kesantunan berbahasa dikemukakan langsung oleh Leech (1983) sebagai kaidah yang mengatur mekanisme percakapan agar tetap santun. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gunarwan, kesantunan merupakan penegasan bahwa kegiatan berkomunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan informasi secara jelas dan kooperatif saja, tetapi juga membutuhkan kenyamanan dalam sebuah hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya (Rustono 1999: 66). Selanjutnya, prinsip kesantunan Leech tersebut mencakupi enam bidal prinsip kesantunan, yaitu (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenaan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian.

Selanjutnya, Leech (1983) mengemukakan tentang strategi retorika interpersonal untuk menjelaskan sebuah hubungan tak langsung antara makna dan daya yang dapat melengkapi bidal-bidal dalam prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Secara umum menurut Leech (Mardiana 2021) bahwa kesantunan berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita namakan diri dan lain. Di dalam percakapan, biasanya diri diidentifikasi dengan *n*, dan orang lain lazimnya diidentifikasi dengan *t*, tetapi penutur juga dapat menunjukkan kesantunan kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujaran tersebut. Strategi retorik interpersonal itu merupakan alat-alat retorik tradisional dari prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang mencakupi di antaranya adalah aspek metalinguistik kesantunan, ironi dan kelakar, serta hiperbola dan litotes.

Kekooperatifan dan kesantunan berbahasa tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan dikendalikan dan dipola oleh para pemeran

sertanya. Di dalam percakapan, perilaku tertentu memuat implikasi-implikasi tidak santun, seperti berbicara pada saat yang keliru (menyela) atau diam pada waktu yang tidak tepat. Oleh karena itu, bila kita menuturkan sesuatu, kita kadang-kadang merasa perlu untuk menyebut tindak ujar yang sedang kita lakukan atau yang dilakukan oleh pemeran serta yang lain, supaya kita dapat memohon suatu jawaban meminta izin untuk berbicara, meminta maaf atas kata-kata, dan sebagainya (Leech 1983 dalam Oka dan Setyapranata 1993: 220-221). Perhatikan contoh berikut ini:

- (1) Dapatkah kamu katakan kepada Bu Guru jam berapa kamu bangun pagi hari ini?
- (2) Bolehkah Pak Guru bertanya apakah kamu sudah membaca ulang teks cerita ini?
- (3) Maaf ya, Bu Guru harus menanyakan ini di depan teman-temanmu!
- (4) Dengan menyesal Bu Guru harus menyampaikan hal ini, lain kali harus disiplin belajarnya ya!

Tuturan-tuturan seperti ini disebut sebagai aspek metalinguistik karena mengacu pada ilokusi-ilokusi percakapan yang sedang berlangsung dengan cara *oratio obliqua* (bentuk tuturan tak langsung). Kalimat-kalimat tersebut merupakan penghalusan yang santun dari tuturan-tuturan performatif langsung. Mengelak dari mengujarkan tuturan yang berbentuk kalimat langsung juga merupakan contoh strategi ketaklangsungan yang santun. Pada tuturan (1) dan (2) merupakan strategi sindiran, bahwa tujuan akhir dari kalimat tersebut adalah memperoleh informasi, dan untuk mencapai tujuan akhir ini dibutuhkan kerja sama penutur.

Seorang penutur terkadang memang perlu untuk menggunakan strategi-strategi metalinguistik ini. Bahwa tindak ujar mirip dengan tindakan-tindakan lain yang mengandung untung-rugi bagi penutur dan mitra tutur. Misalnya, dengan tidak menjawab pertanyaan setidaknya membutuhkan kerja sama dari mitra tutur. Selain itu, ada beberapa pertanyaan yang mungkin dirasakan 'mengancam kehidupan pribadi' mitra tutur seperti *Apakah Ayah Bunda sudah mengizinkanmu?* Yang dirasakan sebagai gangguan serius dan susah bagi peserta didik untuk menjawabnya, dan guru dapat menggantikan bentuk kalimat pertanyaannya *Boleh tidak Bu Guru bicara pada Ayah Bundamu?*

Sesungguhnya menurut Leech (1983 dalam Oka dan Setyapranata 1993), kita tidak dapat merasa berhak secara otomatis untuk melibatkan seseorang dalam suatu percakapan, apalagi kalau percakapan itu kita gunakan untuk tujuan-tujuan kita sendiri. Bahkan untuk penggunaan ilokusi-ilokusi yang tampaknya santun, seperti memberi nasihat, dapat dinilai sebagai pemanfaatan. Oleh karena itu, untuk beberapa hal tersebut membutuhkan bentuk awal *Bolehkah saya usul...?* Atau *Bolehkah saya memberi saran...?* Alasan mengapa nasihat dapat dianggap tidak santun, karena tindak ujar memberi nasihat itu dianggap melanggar bidal kerendahhatian dan bidal kemurahhatian, yaitu memberi kesan bahwa penutur merasa lebih unggul dan lebih berpengalaman, lebih tahu daripada mitra tuturnya, walaupun tindak ujar tersebut menguntungkan

mitra tutur.

Sebuah percakapan memerlukan kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, tindakan melibatkan seseorang dalam percakapan, khususnya bila orang tersebut asing bagi penutur atau lebih tinggi statusnya dapat dianggap sebagai suatu tindakan yang agak berani. Oleh karena itu, implikasi santun dan tidak santun dalam sikap diam juga sangat penting untuk dibahas. Menurut Leech, sikap diam pada seseorang yang dilibatkan dalam sebuah percakapan pada kegiatan sosial masyarakat yang mengharuskan adanya ketaatan pada prinsip-prinsip percakapan merupakan (sering dianggap) sikap yang tidak santun. Oleh karena itu, sangat penting pula seorang guru kelas memiliki kemampuan strategi retorika interpersonal ini dalam membangun komunikasi yang baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelasnya.

Prinsip ironi dan kelakar mengambil tempat di sisi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip ironi adalah prinsip urutan kedua yang memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak santun melalui sikap yang seakan-akan santun, caranya dengan kesan melanggar prinsip kerja sama tetapi sebetulnya menaatinya. Prinsip santun mendorong terwujudnya hubungan yang ramah dan menghindari konflik dalam hubungan-hubungan sosial, sedangkan prinsip ironi memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak santun. Penggunaan kesantunan yang tidak tulus sebagai pengganti sikap tidak santun merupakan sikap yang ironis, dan dengan perilaku ini kita bertujuan merugikan dan menyudutkan orang lain.

Ironi adalah acara yang ramah untuk menyinggung perasaan orang (kesantunan yang mengejek), sedangkan kelakar adalah cara yang menyinggung perasaan orang untuk beramah-tamah. Prinsip kelakar dalam sebuah retorika interpersonal sering dimanifestasikan dalam percakapan yang santai, khususnya di antara anak muda. Sebagaimana ironi, kelakar juga disampaikan harus kelihatan tidak serius, tapi kelakar dilakukan pada sebuah hubungan yang akrab. Oleh karena itu, kurangnya kesantunan dari pelaksanaan prinsip kelakar merupakan tanda keakraban hubungan di antara penutur dan mitra tutur. Hiperbola dan litotes bukan prinsip-prinsip pragmatik (prinsip percakapan), tetapi suatu kecenderungan umum untuk menyimpang dari kebenaran sebagai akibat ketaatan pada suatu prinsip percakapan tersebut. Seseorang yang menaati prinsip kesantunan berbahasa membuat pernyataan santun yang berlebihan ataupun yang melemahkan kesantunan itu. Hiperbola adalah pernyataan yang berlebihan, dan litotes pernyataan yang mengecilkan arti (Leech 1983 dalam Oka dan Setyapranata 1993).

Supaya strategi-strategi retorik interpersonal ini dapat dipahami dengan baik, menurut Leech (1983) pertama yang harus kita lakukan adalah memahami bahwa untuk mengatakan kebenaran kita tidak selalu langsung memilih antara benar dengan salah. Sebagaimana kondisi-kondisi kebenaran sering direpresentasikan sebagai nilai-nilai pada sebuah skala, begitu pula mengatakan kebenaran juga dapat diperingkatkan sesuai dengan keakuratan penutur (*n*) merepresentasikan nilai-nilai skala itu. Di dalam hiperbola

pemerian penutur lebih kuat daripada keadaan sebenarnya yang sedang diberikan oleh petutur, dan dalam litotes terjadi sebaliknya. Dalam hiperbola *Darah saya mendidih* sedikit banyak melanggar maksim kualitas, sedangkan litotes *Saya tidak lahir kemarin sore* sedikit banyak melanggar maksim kuantitas. Namun sebagaimana halnya dengan ironi, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama ini hanyalah masalah permukaan, karena tidak akan menggunakan istilah hiperbola dan litotes untuk sebuah pernyataan berlebihan atau pernyataan yang terlalu lemah bila pernyataan tersebut betul-betul bertujuan untuk menipu pendengar.

Dengan demikian, sangat penting diperhatikan, bahwa penggunaan strategi retorik interpersonal seperti ironi dan kelakar serta hiperbola dan litotes, bahwa penutur harus menjaga agar petutur tidak tertipu, dan untuk ini tuturannya harus sangat berbeda dengan konteks sehingga tidak seorangpun akan percaya pada apa yang diucapkannya, dan juga tidak akan merasa ditipu. Jadi, dapat dikatakan bahwa hiperbola dan litotes adalah bentuk-bentuk tuturan yang ikut mengilustrasikan pola implikatur percakapan yang sekarang sudah semakin kita kenal untuk menyampaikan daya tak langsung pernyataan kepada *t*, bahwa *n* pura-pura melanggar prinsip kerja sama secara mencolok.

Untuk lebih jelas, cakupan tentang kaidah dan strategi dalam retorik interpersonal yang mencakupi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dapat dijelaskan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan sebagai Retorik Interpersonal

Penguasaan Retorik Interpersonal Sebagai Strategi Kompetensi Komunikatif Guru Kelas dalam Pembelajaran Bahasa di Pendidikan Abad 21

Setiap manusia mempunyai kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Kemampuan berpikir ini berkaitan erat dengan kemampuan berbahasanya. Dengan kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir manusia dapat disampaikan secara teratur dan baik dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya dan pengetahuan yang dikuasai. Namun, kecenderungan terjadinya gejala perubahan bahasa ke arah penggunaan kata-kata kurang santun di kalangan remaja telah ada. Di pendidikan abad 21, era digital dan era disrupsi ini, kebebasan menggunakan media sosial di kalangan remaja menjadi sebuah fenomena terbiasanya menggunakan

bahasa "prokem" dan bahasa-bahasa kurang santun di kalangan remaja tersebut. Hal ini bukti telah terjadi pergeseran sosial yang memburuk, padahal menurut Lickona (1991 dalam Mardiana dan Kuswari 2017) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk pada seseorang merupakan salah satu indikator dari kesepuluh tanda-tanda sebuah negara menuju jurang kehancuran. Bukan hal seperti ini yang diharapkan akan terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar yang kelak menjadi harapan kemajuan dan peradaban yang baik suatu bangsa.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardiana (2021), bahwa pembelajaran campuran ataupun pembelajaran daring di era digital harus merujuk pada empat karakter belajar pendidikan abad 21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi. Seturut hal itu, bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sekolah, pun di era digital dan teknologi revolusi industri 4.0 di pendidikan abad 21 ini. Di dalam interaksi belajar-mengajar terjadi pertuturan, baik antara guru dengan peserta didik, maupun sesama peserta didik, baik pembelajaran yang dilakukan secara luring (tatap muka di kelas), campuran (*blended learning*), maupun secara daring (*online learning*). Guru sebagai pribadi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan peserta didik haruslah dapat menjadi teladan dalam keseharian, sehingga guru dapat membentuk karakter yang baik terhadap peserta didik, salah satunya penggunaan strategi berkomunikasi yang efektif dan santun.

Guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengoreksi perilaku peserta didiknya yang salah. Akan tetapi, dalam hal mengoreksi hendaknya menggunakan bahasa yang tepat, yang berdasar pada prinsip percakapan. Oleh karena itu, guru sebagai penyebar ilmu yang selalu berhadapan dengan peserta didik yang banyak menghabiskan waktu mereka di bawah bimbingan gurunya, khususnya dalam proses pembelajaran, sudah sepatutnya menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan hendaknya menghindari kecenderungan guru menjadi "hakim bahasa" dengan menuturkan bahasa yang santun saat menghadapi kenakalan atau perilaku yang kurang baik dari seorang peserta didik.

Menjadikan guru sebagai pendidik karakter tentunya tidak cukup hanya membekali mereka dengan teori dan seperangkat kurikulum saja, tetapi juga bagaimana menanamkan pada seorang guru tentang kompetensi komunikatif yang efektif dan santun. Kesantunan berbahasa seorang guru dalam proses interaksi belajar-mengajar tentunya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didiknya. Kesadaran pentingnya berbahasa yang santun terhadap peserta didik, khususnya pada peserta didik usia sekolah dasar dapat menentukan bagi perkembangan karakter anak-anak tersebut demi terbentuknya karakter yang baik untuk masa yang akan datang. Hal tersebut selaras dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak adalah masa pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang pesat, merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, sehingga masa ini disebut masa keemasan (*the golden age*).

Bahasa yang santun tidak hanya digunakan untuk konteks

yang positif, tetapi pada situasi atau peristiwa yang kurang baik kesantunan hendaknya juga tetap dilakukan untuk memberikan fungsi yang sangat baik, misalnya dengan menggunakan strategi retorik interpersonal seperti prinsip ironi dan kelakar. Demikian pula dengan perilaku berbahasa seorang guru, kejelekan atau kenakalan peserta didik jangan direspons dengan bahasa verbal yang negatif, untuk memberikan kesan dan hasil yang baik dalam mengoreksi kesalahan tersebut, guru hendaknya menggunakan kesantunan berbahasa agar situasi kegiatan belajar mengajar tetap kondusif.

Konsep kompetensi komunikatif dari Canale dan Swain yang kemudian dikembangkan oleh Bachman, membantu seorang pengguna bahasa untuk dapat memanipulasi bahasa agar memenuhi tujuan-tujuan komunikatif tertentu, salah satunya untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui kompetensi komunikatif yang dimiliki oleh seorang pengajar. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi yang efektif dan santun dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar merupakan salah satu kompetensi pedagogik dari guru kelas yang harus dipenuhi, dan ini tidaklah mudah jika disadari bahwa pembelajaran era digital abad 21 sangat menuntut respons yang kompleks dan kompetensi yang kompleks pula dari seorang guru kelas di sekolah dasar.

Sebagaimana yang dikemukakan Mardiana, dkk (2021), bagaimana pun hal tersebut, era digital sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Para pelaksana pendidikan harus menyesuaikan dengan kehadiran era baru berbasis digital tersebut, sehingga pendidikan di Indonesia dapat menjadi bagian dari era digital ini dengan memanfaatkan teknologi digital dan berjejaring secara produktif dan positif. Oleh karena itu, sebagai para ahli di Perguruan Tinggi, tim dosen bidang ilmu kebahasaan maupun pengajaran bahasa dapat membantu meningkatkan kompetensi komunikatif guru kelas ataupun guru bahasa dalam mewujudkan tantangan pendidikan abad 21 di bidang penguasaan retorik interpersonal. Melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi tim dosen di Perguruan Tinggi maupun LPTK dapat melakukan kegiatan-kegiatan pengajaran, riset, dan pengabdian kepada masyarakat seperti berikut ini: menyertakan materi tentang retorik interpersonal sebagai strategi berkomunikasi yang efektif dan santun dalam bahan ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi; penyusunan bahan ajar “Strategi Berkomunikasi yang Efektif dan Santun dalam KBM yang Berbasis Pendidikan Era Digital Abad 21”; merancang Desain Model Pembelajaran Bermuatan Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa di Era Digital Abad 21; dan melakukan kegiatan pelatihan bagi Guru Kelas dan Guru Bahasa tentang retorik interpersonal sebagai strategi berkomunikasi yang efektif dan santun dalam pembelajaran bahasa di era digital abad 21.

Dengan demikian, untuk dapat melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar pada pendidikan di era digital abad 21 ini, guru kelas tak hanya dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan

teknik *blended learning* (pembelajaran campuran) atau teknik *online learning* (pembelajaran daring) dengan pengetahuan teknologi (*technological knowledge*) yang dimilikinya. Seorang guru kelas juga sangat penting untuk memiliki kompetensi komunikatif yang baik untuk dapat menyampaikan isi materi pelajaran sebagai kompetensi pedagogiknya (*pedagogical knowledge*). Kompetensi komunikatif tersebut berkenaan dengan penguasaan strategi dan kaidah berbahasa dalam retorik interpersonal, yakni menguasai prinsip percakapan yang mencakup prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa, yang juga didalamnya termuat strategi retorik interpersonal berupa aspek metalinguistik berbahasa, prinsip ironi dan kelakar, serta prinsip hiperbola dan litotes.

KESIMPULAN

Salah satu tantangan pendidikan di era digital abad 21 ini adalah tantangan untuk mampu mempertahankan budaya berbahasa yang efektif dan santun dalam kegiatan belajar mengajar, yakni kompetensi komunikatif seorang guru dalam aneka komunikasi di lingkungan pembelajaran. Guru kelas, yang juga mengajarkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar tentunya tak lepas dari tanggung jawab untuk memenuhi berbagai tantangan pendidikan di era digital abad 21 ini. Tantangan tersebut akan dapat dijawab dengan baik apabila guru memiliki pemahaman tentang teori pragmatik interpersonal yang mencakupi retorik interpersonal sebagai strategi berkomunikasi yang efektif dan santun dalam kegiatan belajar mengajar. Kelembutan tutur kata, senyuman manis dan tulus, sapaan-sapaan hangat yang terpuji saat bertutur merupakan hiasan-hiasan yang selalu dikenakan oleh orang-orang mulia. Guru merupakan salah satu bagian dari orang-orang yang mulia tersebut. Oleh karena itu, guru hendaknya selalu menjaga ucapannya agar senantiasa bertutur santun dan mampu memilih bahasa yang santun kepada peserta didiknya, walaupun saat dihadapkan pada perilaku peserta didik yang kurang baik.

REFERENSI

- Brown. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Edisi Bahasa Indonesia*. Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. In P. Cole & J. L. M. eds (Eds.), *Syntax and Semantics: Speech Acts*. Academic Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Leech, G. N. (2007). Politeness: Is there an East-West divide? *Journal of Politeness Research*, 3(1). <https://doi.org/DOI>.
- Mardiana, D. (2021a). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Berbasis Kekooperatifan dan Kesantunan Berbahasa dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 11(1), 19–175. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10569>
- Mardiana, D. (2021b). Teori Pragmatik dan Prinsip Kesantunan Geoffrey Neil Leech. In F. Rokhman & dkk (Eds.), *Dialektika Filsafat Bahasa: Dari Strukturalisme ke Pascastrukturalisme*. LPPM Universitas Negeri

Semarang.

<https://id.scribd.com/document/498684312/Book-Chapter-Dialektika-Filsafat-Bahasa-Teori-Pragmatik-dan-Prinsip-Kesantunan-Geoffrey-Neil-Leech>

- Mardiana, D., Saprilina, K., Simpun, A., & C. (2021). Pelatihan Implementasi Pendidikan Literasi Humanis dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 15–28. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v5i1.1526>
- Mardiana, D., Supryanto, T., RM., dan P., & R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa. *Tunas: Jurnal PGSD*, 6(2), 1–18. <https://doi.org/10.33084/tunas.v6i2.2519>
- Nuryatin, A. (2021). *Kontribusi Mahasiswa untuk Keilmuan* (F. Rokhman & dkk, Eds.). LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. IKIP Semarang Press.
- Setyapranata, S. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik: Geoffrey Leech*. UI-Press.
- Soedjatmiko, T. (2018). *Perlu Literasi Humanis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. <https://www.krjogja.com/pendidikan/kampus/perlu-literasi-humanis-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia/>
- Suwandi, S. (2018). *The Challenges to Realize the Effective Learning Of Indonesian Language and Literature In the Industrial Revolution Era 4.0. Paper*. Kongres Bahasa Indonesia XI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468786.pdf